

PEMBENTUKAN KONSELOR TEMAN SEBAYA DALAM UPAYA PREVENTIF PERILAKU KEKERASAN PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 PANGANDARAN

Nur Oktavia Hidayati, Mamat Lukman, Aat Sriati, Efri Widiyanti, dan Habsyah Safaridah Agustina

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran

E-mail : nuroktaviah@gmail.com

ABSTRAK. Remaja adalah kelompok beresiko mengalami masalah kesehatan, sesuai tahap perkembangannya, remaja berada pada masa transisi, pencarian identitas diri. Perilaku kekerasan merupakan salah satu masalah remaja yang menjadi fenomena akhir-akhir ini, seperti halnya tawuran, pendurungan (*bullying*) yang apabila tidak tertangani dengan akan membahayakan masa depan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah membentuk konselor teman sebaya yang diharapkan nantinya mempunyai peran bagi teman sebayanya dalam membantu memberikan alternatif pemecahan masalah remaja khususnya dilingkungan sekolah dan sekitarnya pada umumnya. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan bagaimana mempersiapkan siswa untuk menjadi konselor sebaya bagi teman-teman sebayanya. Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam permasalahan remaja serta terbentuknya konselor teman sebaya. Kegiatan ini dihadiri oleh 11 siswa perwakilan dari setiap kelasnya. Hasil kegiatan terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami materi dan terbentuknya 11 konselor sebaya. Melalui program pembentukan konselor sebaya ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi bagi permasalahan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah ataupun sekitarnya.

Kata kunci: Konselor Teman Sebaya, perilaku kekerasan, remaja

ABSTRACT. Adolescents are a group at risk of health problems, according to stage of development, adolescents are in transition, search identity. Violent behavior is one of the problems of adolescents who become phenomenon lately, as well as brawl, bullying which if not handled by will endanger the future of adolescence as the next generation of nation. The purpose of community service is to form peer counselors who are expected to have a role for their peers in helping to provide an alternative solution to the problem of adolescents, especially in the school environment and surrounding areas in general. The method used in this activity is training how to prepare students to become peer counselor for peers. The outcomes generated in community service activities are the improvement of students' knowledge and understanding in adolescent issues and the formation of peer counselors. This activity was attended by 11 student representatives from each class. The results of the activities increased the knowledge and ability of students in understanding the material and the formation of 11 peer counselors. Through the formation of peer counseling program is expected to be one solution to the problems of adolescents that occur in environmental schools or surrounding areas.

Keywords: peer counselors, violent behavior, adolescent

PENDAHULUAN

Remaja merupakan investasi masa depan bangsa terutama bangsa Indonesia karena remaja adalah generasi penerus yang sangat berharga untuk kelangsungan pembangunan negara di masa yang akan datang, namun kemajuan teknologi dan penyebaran informasi membawa dampak negatif dalam permasalahan remaja. Remaja sering mengalami permasalahan karena pribadinya yang masih labil dan belum terbentuk secara matang. Beberapa remaja tampaknya memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga mampu mengurangi masalah-masalah kehidupan tanpa rasa cemas yang berlebihan. Kurangnya kepercayaan diri akan menyebabkan seseorang tidak dapat memecahkan masalah yang rumit sehingga dapat menimbulkan frustrasi. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja melakukan tindakan defensif, yaitu kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan yang ditujukan untuk melindungi kelemahan dirinya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kemarahan dan emosi yang dapat memicu remaja tersebut untuk menunjukkan tingkah laku *maladjustment*, yaitu perilaku agresi (Yusuf, 2008).

Kasus kekerasan terhadap anak remaja di Pangandaran meningkat dalam satu tahun terakhir ini. Tahun 2016 tercatat lebih banyak kasus tindak kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan tahun 2015 (Oby, 2016). Menurut Jeje Wiradinata selaku bupati Pangandaran pun mengatakan bahwa saat ini angka kekerasan pada anak di Pangandaran masih tinggi terutama pada perempuan dan kasus yang tinggi yaitu kasus kekerasan seksual. Sehingga, harus dibangun kesadaran mengenai perlindungan anak dan perempuan terutama ditempat dimana anak itu berada, baik di sekolah ataupun madrasah. Anak-Anak harus diberikan pemahaman dan pendidikan mengenai hal tersebut agar mereka peka, apabila terjadi hal-hal yang diluar ketentuan untuk segera dikomunikasikan kepada orang terdekat baik orang tua, guru disekolah maupun pihak terkait (Mulyadi, 2017).

Perkembangan pada masa remaja terutama dalam aspek sosial, remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman dibandingkan pada masa kanak-kanak, (Conger,

1991; Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian, pada masa remaja yang mempunyai peran lebih besar terhadap dirinya adalah peran kelompok teman sebaya. Pengaruh lingkungan pada masa remaja mempunyai pengaruh yang kuat untuk menentukan perilakunya. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai dalam menentukan tindakannya sendiri, namun tekanan dari kelompok teman sebaya mampu menentukan diri remaja dalam berperilaku (Conger, 1991).

Kedekatan hubungan sebaya ini sejalan dengan penelitian Santrock, 2004 yang menyatakan bahwa pada masa remaja hubungan yang meningkat drastis yaitu kedekatan hubungan dengan teman sebayanya dan secara bersamaan kedekatan hubungan dengan orang tua menurun drastis. Selain itu, juga diperkuat dengan penelitian Hurlock (2002) yang mengatakan bahwa periode remaja merupakan periode yang sangat dekat dengan teman sebayanya, remaja pada tahap perkembangan ini memerlukan pengakuan dari kelompok atau teman sebayanya dan membutuhkan identitas baru dengan tujuan untuk meningkatkan harga dirinya.

Penelitian Shohib, 2016 mengenai pendampingan kelompok konselor teman sebaya yang dilakukan dengan metode pelatihan dan bimbingan untuk memantau kelompok konselor yang dibentuk di sekolah-sekolah menunjukkan hasil bahwa pembentukan kelompok konselor oleh sekolah dapat membantu penanganan berbagai masalah remaja baik dalam bidang studi maupun pergaulan antar remaja, selain itu juga dapat meminimalkan munculnya perilaku kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Harini, dkk, (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan konselor teman sebaya terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan khususnya kekerasan dikalangan remaja dapat dilakukan suatu pelatihan yang ditunjukkan terutama pada remaja dan guru bimbingan konseling di sekolah. Penelitian ini diharapkan memiliki misi untuk ikut serta dalam pemecahan permasalahan yang ada dimasyarakat. Hal ini merupakan media yang sangat tepat untuk memfasilitasi masyarakat terutama remaja dalam meningkatkan kualitas kesehatannya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa perlu diadakannya *screening* perilaku kekerasan, pelatihan serta pembentukan tim konselor teman sebaya yang ditunjukkan untuk remaja SMP dan guru bimbingan konseling (BK). Sehingga apabila ada teman sebaya yang mengalami permasalahan terkait remaja terutama kekerasan maka dapat dibantu oleh teman sebayanya yang telah menjadi konselor sehingga diharapkan dapat meminimalkan terjadinya perilaku kenakalan remaja serta menurunkan angka kejadian dari perilaku kekerasan pada remaja.

Keberhasilan kegiatan pembentukan konselor teman sebaya dilakukan secara multidisiplin, yaitu bekerjasama dengan instansi-instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan Kab. Pangandaran, Sekolah Menengah Pertama yang terdapat disekitar wilayah Kampus UNPAD Pangandaran, Dinas Kesehatan Kab. Pangandaran dan puskesmas terdekat. Peserta kegiatan ini merupakan siswa SMP yang telah lolos seleksi untuk menjadi konselor teman sebaya. Remaja tersebut kemudian mengikuti pelatihan mengenai konselor teman sebaya dalam upaya preventif perilaku kekerasan pada remaja dengan metode ceramah, role play, *focus group discussion* (FGD), simulasi, dan kajian lapangan sehingga konselor dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi di kalangan remaja. Keberlanjutan kegiatan ini harus didorong oleh instansi-instansi terkait dan terjadi kaderisasi setiap tahunnya. Sehingga, peneliti melakukan kegiatan supervisi dalam kaderisasi konselor teman sebaya.

METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam penerapan PPM ini, yaitu dilakukan dengan cara pelatihan dan pendampingan pada siswa di SMPN 1 Pangandaran melalui kegiatan:

1. Ceramah

Kegiatan ceramah ini mengutamakan dalam pemberian peatihan materi baik secara lisan maupun tulisan kepada para siswa mengenai konseling teman sebaya, kemudian terdapat sesi diskusi dan tanya jawab terhadap materi yang telah disampaikan. Materi ini disampaikan kepada peserta bertujuan agar membentuk pemahaman yang sama antara peneliti atau pemateri dan peserta.

2. Role Play

Role play dirancang dengan bentuk permainan yang disusun dengan skenario yang memberikan kesempatan kepada para peserta untuk memainkan peran sehingga memperoleh pengalaman. Di dalam *role play* ini peserta harus menghayati, mencoba, merasakan menjadi seseorang tertentu dalam suatu proses. Di dalam kegiatan ini, peserta ditempatkan pada situasi menjadi seorang konselor atau konseli untuk mendapatkan pengalaman yang baru dan nyata tentang proses konseling sebaya.

3. Simulasi

Kegiatan simulasi ini hampir sama dengan kegiatan role play, namun disini peserta memerankan perannya sendiri. Didalam simulasi, setting kegiatannya adalah situasi nyata yang akan dihadapi peserta di masa yang akan datang. Seorang peserta diminta melakukan sesuatu yang benar-benar akan dilakukannya dalam waktu dekat (memerankan dirinya sendiri), sementara peserta yang lain memainkan peran sebagai orang lain yang nanti akan terlibat dalam proses yang disimulasikan itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pangandaran dan dibagi beberapa tahap :

Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 14 September 2017, kegiatan diawali deteksi dini perilaku kekerasan dimana siswa mengisi kuesioner yang diberikan, kemudian dilanjutkan oleh penyuluhan kesehatan tentang *nomophobia* dengan metode ceramah, diskusi dan diikuti pemilihan *peer counselor* yang akan dilatih menjadi konselor teman sebaya, dengan hasil terpilihnya 11 orang siswa yang dipilih oleh pihak sekolah dan berdasarkan hasil *screening* yang sudah dilakukan untuk diikutsertakan pada kegiatan pelatihan yang akan diselenggarakan selanjutnya.

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 11 November 2017, yaitu kegiatan pembentukan konselor teman sebaya dengan metode ceramah, diskusi, *role play* dan simulasi dan diakhiri dengan pendampingan sekaligus evaluasi dari kegiatan pelatihan. Kegiatan dihadiri oleh 11 orang siswa kelas VII yang dipilih untuk mewakili kelas masing-masing yaitu kelas VII A – VII K. Sebelum penyampaian materi terlebih dahulu dilakukan *pre test* tentang materi yang akan disampaikan dengan hasil nilai tertinggi 60 dan terendah 30. Kemudian dilanjutkan penyampaian materi mengenai remaja dan permasalahannya, komunikasi efektif dan konseling sebaya yang meliputi konsep dan tahapannya, kemudian dilakukan *role play* dan simulasi sesuai kasus yang diberikan. Tim pelaksana melakukan observasi terhadap *role play* dan simulasi dan memberikan umpan balik terkait *role play* dan simulasi yang telah dilakukan peserta.

Setelah semua materi pelatihan tersampaikan dilakukan *post test* dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Dan terakhir diberikannya selempang sebagai tanda bahwa peserta sekarang telah menjadi konselor teman sebaya di lingkungan teman sekolahnya yang diharapkan nantinya dapat membantu teman-temannya untuk memberikan alternatif pilihan solusi yang tepat dalam masalah-masalah remaja khususnya perilaku kekerasan.

Evaluasi dilakukan dengan Tim pelaksana bekerjasama dengan tim dari guru Bimbingan Konseling melakukan evaluasi dan pendampingan kepada konselor teman sebaya yang telah terbentuk untuk melakukan dan mempraktekkan kemampuan mereka dalam melakukan konseling terhadap teman di lingkungan sekolah.

Hasil kegiatan PPM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut :

1. Kerhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian tujuan pelatihan
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Target peserta pelatihan seperti direncanakan sebelumnya adalah 11 siswa SMPN 1 Pangandaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 11

orang siswa yang mewakili kelas masing-masing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PPM dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil. Ketercapaian tujuan pendampingan secara umum sudah baik dapat dilihat dari aktivitas peserta yang antusias melakukan *role play* dan simulasi. Ketercapaian target materi pada kegiatan PPM ini cukup baik, karena materi telah disampaikan secara menyeluruh. Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi, nilai *pre* dan *post test* sudah cukup baik yang terbukti adanya peningkatan nilai *post test*. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan dan pembentukan konselor teman sebaya dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini selain dilihat dari unsur-unsur diatas, dapat juga dilihat dari antusiasme siswa dan pihak sekolah yang mendukung kegiatan ini.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pembentukan konselor teman sebaya dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai rencana kegiatanyang telah disusun. Kegiatan ini mendapat sambutan yang baik terbukti dari antusiasme peserta beserta dukungan dari pihak sekolah dan peserta tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir. Nilai *post test* yang mengalami kenaikan dari nilai *pre test*, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan ini dapat diterima dan diserap dengan baik oleh peserta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu atas terselenggaranya PPM ini, Universitas Padjadjaran yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan kegiatan ini, pihak Fakultas Keperawatan yang telah memfasilitasi kami sehingga PPM ini berjalan dengan lancar. Semua civitas akademika SMPN 1 Pangandaran atas kerja sama dan ijinnya sehingga kami dapat melakukan PPM ini. Siswa konselor teman sebaya yang telah bersedia berperan serta dan berkontribusi dalam PPM ini. Pihak-pihak terkait yang telah memberikan ijin bagi kami dalam melaksanakan kegiatan PPM ini, serta kontribusinya dan masukannya sehingga kegiatan PPM ini terselenggara dengan baik. Semoga kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan bermanfaat untuk kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Harini, R., Rahmat, I., Nisman, W.A. 2014. Upaya Peningkatan Keterampilan Konseling Kesehatan Reproduksi Mahasiswa Melalui Pelatihan Konselor teman sebaya. *Jurnal Ners*. Vol 9 No.2 173:182.

- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi, I. 2017. Angka Kekerasan Perempuan dan Anak di Pangandaran Tinggi. *Warta Priangan*. Diakses pada tanggal 17 Mei 2017 di <https://wartapriangan.com/2017/01/20/angka-kekerasan-perempuan-dan-anak-pangandaran-tinggi/>
- Notoatmodjo, 2010. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Oby. 2016. Kekerasan Terhadap Anak di Pangandaran Meningkat. *Radar Tasikmalaya*. Di akses pada tanggal 17 Mei 2017 di <https://www.radartasikmalaya.com/berita/baca/10981/kekerasan-terhadap-anak-di-pangandaran-meningkat.html>
- Shohib, M., Firmanto, A., Kusuma, W.A., Martasari, I.G. 2016. Pendampingan kelompok konselor teman sebaya di kota batu. *Jurnal Dedikasi*. Vol. 13 p 34-38. ISSN 1693-3214
- Yusuf. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.